

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup banyak di bahas oleh tokoh yang bernama Viktor E. Frankl berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri ketika menjadi tawanan di Kamp Konsentrasi NAZI Jerman di Austwisch. Semasa tahanan yang penuh penderitaan, Viktor E. Frankl menemukan adanya individu yang mampu bertahan hidup dengan memiliki semangat yang terus tinggi, meskipun banyak diantara tawanan lain sudah putus asa dan bahkan mencoba bunuh diri (Koswara, 1992). Menurut Frankl, makna hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti bagi individu. Pencarian makna hidup tiap individu berbeda, ini merupakan alasan yang mendasar dari tiap individu, dimana keadaan penghayatan hidup penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Bastaman, 1996).

Menurut Frankl (2004), makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi, penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Bastaman (2007), menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia bagi individu.

Makna hidup menurut mashlow yaitu *meta motive*, *meta needs* atau *growth needs*, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia untuk meraih tujuan, melanjutkan kehidupan, dan menjadi individu yang lebih baik. Jadi individu harus memenuhi *basic needs*nya terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi *growth needs*. individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi tidak berhasil menemui nilai-nilai dalam dirinya akan menjadi sakit, dan individu yang berhasil menemukan makna hidupnya akan merasa dirinya penting dan bermakna. Semua analisis eksistensial menyepakati bahwa kesadaran pada dasarnya adalah intensional dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (pemuknaan) manusia dan ia hidup dalam dunia yang telah “diciptakan” atau dimaknainya (Abidin, 2002).

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup merupakan proses penemuan dan pencarian makna pada diri

dan merupakan alasan mendasar yang muncul dari dalam diri individu (*intrinsik*) untuk meraih tujuan, melanjutkan kehidupan dan menjadi individu lebih baik agar dapat merasakan hidup bermakna dan berharga yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Kebermaknaan hidup yang peneliti fokuskan pada pemaknaan individu dari apa yang dikerjakan, karena dengan pencarian makna dan menghayati atas apa yang ia kerjakan dalam pekerjaannya, maka individu akan dapat lebih menghargai apa yang dikerjakannya, karena setiap individu dalam melakukan pekerjaan yang sama belum tentu memiliki tujuan hidup sama, dan belum tentu sama dalam memaknai serta menghayati apa yang dikerjakan, karena ada hal yang dianggap penting dan dicari oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya.

Individu yang telah memiliki kebermaknaan hidup yang baik, ia dapat mengambil makna atas apa yang dikerjakannya, apabila yang dikerjakan merasa tidak memberikan makna yang berarti pada dirinya, maka ia akan berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, dengan demikian maka kinerja individu sesuai dengan pemberian makna atas pekerjaannya. Adapun individu sangat dipengaruhi berbagai faktor dalam proses mencapai kebermaknaan hidup.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yakni:

- a. Nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai ini dapat diraih setiap individu melalui berbagai kegiatan dengan bertindak, misalnya bekerja maupun berkarya serta melaksanakan tugas dengan

keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Akan tetapi makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif untuk mendapatkan kebermaknaan hidup.

- b. Nilai-nilai penghayatan (*experiential value*), nilai kreatif menyangkut pemberian individu kepada dunia, sedangkan nilai penghayatan yaitu mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima segala yang ada dengan penuh kesadaran dan penghayatan yang mendalam. Misalnya penghayatan terhadap kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, cinta kasih, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.
- c. Nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*). Nilai ini termasuk nilai yang paling tinggi dibanding dengan nilai lainnya, dimana individu dapat mengambil sikap yang stabil terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi drajat dan memperkaya pengalaman diri saja, akan tetapi juga terdapat peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. (Frankl, 2004) bahwa situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap ialah situasi yang tidak mampu untuk dirubah atau dihindari oleh setiap individu. Nilai ini menekankan bahwa permasalahan yang dialami seseorang masih dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.

Dari uraian beberapa faktor diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih tatkala individu bekerja atau berkarya dengan melakukan usaha yang maksimal dan penuh tanggung jawab, dengan sikap yang teguh terhadap keadaan yang tak bisa dihindari, kemudian pasrah menerima segalanya dengan penuh kesadaran dan penghayatan mendalam. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup memiliki beberapa aspek meliputi nilai-nilai, personal dan sosial individu.

3. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007), ada enam aspek kebermaknaan hidup, yaitu:

a. Pemahaman Diri (*Self Insight*)

Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

b. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatan.

c. Perubahan Sikap (*Changing Attitude*)

Pengubahan sikap dari semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif menghadapi peristiwa tersebut.

d. Keikatan Diri (*Self Commitment*)

Komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

Merupakan upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan ketrampilan) positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna, tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Untuk menyederhanakan aspek-aspek tersebut maka dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga komponen, yaitu :

- 1) Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
- 2) Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- 3) Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah)

Dari pemaparan beberapa aspek kebermaknaan hidup diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) aspek yang paling sesuai dengan judul penelitian ini yang akan dijadikan *blue print*, yaitu:

1. Sikap; merupakan pemahaman diri dan kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

2. Komitmen; merupakan tujuan hidup yang ditetapkan, apabila komitmen kuat maka akan membawa individu pada pencapaian makna hidup lebih mendalam.
3. Pengembangan potensi; merupakan kegiatan terarah pada pengembangan potensi individu mengenai bakat, kemampuan dan ketrampilan secara sadar untuk menunjang kualitas diri.
4. Dukungan Sosial; merupakan dukungan orang-orang yang akrab dan selalu senantiasa member nasehat, dan membantu disaat-saat yang diperlukan.

Dari penjabaran tentang kebermaknaan hidup, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti dan merupakan alasan mendasar yang muncul dari dalam diri individu (*intrinsik*) untuk meraih kebahagiaan, untuk tujuan yang mulia dari apa yang dikerjakan, karena dengan pencarian makna dan menghayati atas apa yang ia kerjakan dalam pekerjaannya, dapat menikmati dan memiliki tujuan atas apa yang dikerjakannya, karena setiap individu dalam melakukan pekerjaan yang sama belum tentu memiliki tujuan hidup sama, adapun pengertian kinerja akan dibahas sebagaimana berikut.

B. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Istilah kinerja berasal dari kata bahasa Inggris *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), jadi, kinerja merupakan perwujudan kerja individu yang dilakukan sebagai sarana penentu dalam mencapai tujuan. kinerja juga didefinisikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000).

Singer (1990), menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah sebagai suatu catatan keluaran hasil suatu fungsi jabatan atau seluruh aktivitas kerjanya dalam periode waktu tertentu. Benardin dan Russell (1993), mengemukakan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh fungsi atau jabatan tertentu dalam periode waktu tertentu. As'ad (1991), mengemukakan bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. August W. Smith (1982) menyatakan bahwa *performance* atau kinerja adalah: “..... *output drive from processes, human or otherwise*”, artinya kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Tika (2006), mendefinisikan kinerja sebagai hasil fungsi pekerjaan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Menurut Berbadin dan Russel (1998), kinerja adalah catatan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan pada kegiatan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kinerja individu merupakan gabungan dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang

dihasilkan, maka kinerja bukan menyangkut karakteristik pribadi yang ditunjukkan oleh seseorang, melainkan hasil kerja yang telah dilakukan.

Kinerja individu akan baik bila ia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena imbalan yang sesuai dengan usahanya dan mempunyai harapan (*expectation*) masa depan sejahtera. Kinerja individu mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada perusahaan, serta perbaikan kinerja individu dan kelompok menjadi pusat perhatian perusahaan (S. Prawirosentono, 1999).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat dipahami bahwa kinerja yaitu prestasi kerja atau hasil kerja (*out put*) berkualitas yang dicapai dengan adanya kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang dihasilkan, kemudian dari pemaparan para ahli, dapat diperkuat dengan beberapa teori yang melandasinya.

2. Teori Kinerja

Teori kinerja dalam hal ini adalah teori psikologis tentang proses tingkah laku kerja seseorang, kemudian menghasilkan sesuatu yang menjadikan tujuan dari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan serta imbalan yang ingin didapatnya, teori-teori tersebut adalah:

a) Teori Hierarki Kebutuhan (Need Theory) dari Abraham Mashlow

Dalam teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Mashlow bahwasanya kebutuhan manusia dapat dibagi dalam lima tingkat yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri (Alex Sobur, 2003).

b) Teori Ganjaran (Reinforcement Theory) dari Skinner

Dalam teori yang dikemukakan oleh Skinner bahwasanya dengan memberikan ganjaran positif (*Positif Reinforcement*) suatu perilaku akan ditumbuhkembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negative (*Negatif Reinforcement*) maka perilaku cenderung akan dihambat (Josina Judiari, 2007).

c) Teori ERG (Exsistance, Relatedness, Growth) dari Alderfer

Dalam teori ini terdapat tiga kebutuhan yaitu: *Exsistence*, *Relatedness*, *Growth*. Teori kebutuhan ini *Exsistence* meliputi kebutuhan fisiologis seperti lapar, gaji, dan lingkungan yang menyenangkan. *Relatedness* yaitu keterkaitan yang menyangkut hubungan dengan orang-orang penting. *Growth* atau pertumbuhan yang meliputi keinginan untuk produktif dan kreatif dengan mengerahkan segenap kesanggupan (Alex Sobur, 2003).

Dari pemaparan teori-teori tersebut dipahami bahwa kinerja individu didasari keinginan untuk memenuhi kebutuhan serta stimulus yang diterima individu saat ia melakukan pekerjaannya. Kemudian kinerja individu akan menghasilkan kualitas baik dengan dipengaruhi beberapa faktor.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Miner (dalam As'ad, 1991) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang antara lain:

1. Sikap, meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang cenderung kepada orang lain atau sesuatu.
2. Keterlibatan kerja yaitu tingkat seseorang memilih berpartisipasi secara aktif dalam kerja, menjadikan kerja sebagai pusat perhatian hidup dan

memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang penting kepada penghargaan diri.

3. Perilaku yaitu tindakan seseorang dalam keadaan umum dan khusus.
4. Partisipasi yaitu tingkat seseorang secara nyata ikut serta dalam kegiatan-kegiatan perusahaan.
5. Penampilan yaitu tindakan individu yang membantu mencapai tujuan organisasi termasuk kuantitas dan kualitas.

Berdasarkan uraian beberapa faktor diatas dapat dipahami bahwa, kinerja merupakan kualitas individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar individu dengan melibatkan sikap, keterlibatan kerja, perilaku, partisipasi dan penampilan kerja individu dengan merujuk pada aspek-aspek kinerja individu.

4. Aspek-aspek Kinerja

Menurut T.R. Mitchel (1978), kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Kualitas Kerja (*quality of work*)

Kualitas kerja adalah mutu yang dihasilkan oleh individu sesuai standart dari perusahaan atau bahkan melebihi standart.

2. Ketepatan Waktu (Promptnes).

Ketepatan waktu adalah tepat tidaknya individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan. Kalau individu mempunyai disiplin waktu yang baik maka dapat diambil kesimpulan kinerjanya pun akan meningkat dan sebaliknya jika individu berdisiplin jelek maka kinerjanya pun akan menurun.

3. Inisiatif (*initiative*)

Inisiatif adalah kemampuan individu mengambil langkah yang terbaik bagi pekerjaannya ataupun bagi perusahaan dimana tempat dia bekerja. Kinerja individu akan mengalami peningkatan yang lebih efektif dan efisien jika ia mampu mengambil inisiatif yang dianggap perlu dilakukan tindakan sebagai langkah awal menuju harapan bagi perusahaan atau organisasi.

4. Kemampuan (*capability*)

Kemampuan adalah kapasitas individu dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kinerja individu akan mengalami peningkatan ke arah yang lebih positif jika ia mempunyai skill atau kemampuan ditambah dengan motivasi yang diberikan perusahaan.

5. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi adalah kemampuan individu melakukan hubungan baik berupa penyaluran obyek melalui mulut maupun indera yang lain. Dengan adanya komunikasi yang baik antar individu akan dapat meningkatkan kinerjanya, tanpa adanya komunikasi seseorang akan merasa jenuh dan diabaikan di lingkungan kerjanya sehingga individu tersebut tidak termotivasi dalam menjalankan pekerjaannya dan hasilnya kinerja yang diharapkan tidak akan tercapai.

Dari pemaparan beberapa aspek kinerja, dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) aspek yang paling sesuai dengan judul penelitian ini yang akan dijadikan *blue print*, yaitu:

1. Ketepatan Waktu; merupakan kedisiplinan individu dalam kerjanya. Jika individu memiliki disiplin waktu yang baik, maka kinerjanya pun akan

meningkat dan sebaliknya jika individu disiplinya jelek, maka kinerjanya akan menurun dan tidak tepat waktu.

2. Inisiatif; merupakan kemampuan individu memiliki ide-ide kreatif untuk kemajuan perusahaan.
3. Kesanggupan Menjalankan Tugas; merupakan kesediaan individu dalam tugas yang akan dikerjakannya, serta memiliki keyakinan akan kemampuan menjalankannya.
4. Komunikasi; merupakan kemampuan individu melakukan hubungan baik dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal.

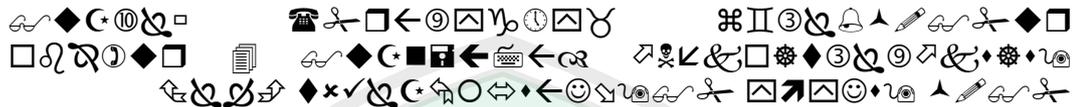
Berdasarkan dari uraian aspek kinerja beberapa tokoh diatas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kinerja baik tatkala ia dapat memiliki ketepatan waktu, inisiatif, kesanggupan menjalankan tugas, serta memiliki komunikasi yang baik.

C. Kajian Keislaman Tentang Kemermaknaan Hidup dan Kinerja

1. Kajian Kesilaman Tentang Kebermaknaan Hidup

Makna hidup seorang manusia sesungguhnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena sepantasnya manusia melaksanakan ketetapan Allah dalam kehidupannya. Dialah yang tahu apa saja yang menjadi kebutuhan manusia dan memberi petunjuk bagi manusia di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat berikut terungkap makna hidup manusia, yaitu sebagai khalifah yang memiliki potensi-potensi yang melebihi ciptaan Allah lainnya. Salah satunya kemampuan manusia dalam memberi makna pada setiap apa yang ada dalam kehidupannya. Makna hidup dalam Islam bukan sekadar berfikir tentang realita, bukan sekadar

berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan agar mendapat petunjuk kepada jalan yang benar atas apa yang diperbuat dan d kerjakanya, sebagaimana firman Alloh dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:



Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*.

Jihad tidak hanya diartikan mengangkat senjata dalam peperangan saja, tetapi jihad berusaha menjalani hidup dengan karya dan kerja nyata. Jihad dalam arti berusaha memaksimalkan potensi diri agar hidup ini berarti dan bermanfaat bagi diri dan orang lain serta dapat menghayati atas apa yang dikerjakanya.

Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia hidup yang telah diatur oleh Islam. Ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya. Sebab Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

“Sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain”.

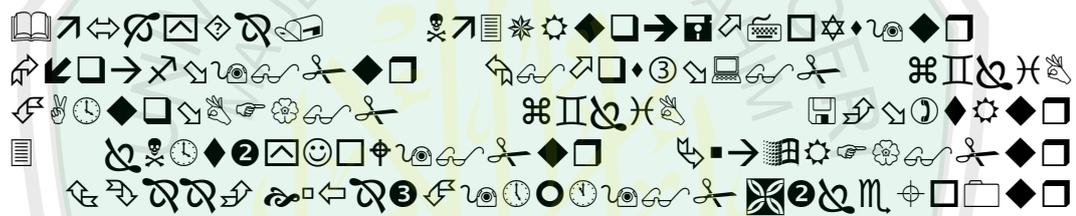
Makna hidup dalam Islam bukan sekadar berpikir tentang realita, bukan sekadar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan atas apa yang dilakukan. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik,

abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat sebagaimana Alloh berfirman dalam surat Adl-dluha ayat: 4 yang berbunyi:



Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”.

Attitudinal value (nilai-nilai bersikap) Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal juga terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 155 yang berbunyi:



Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

2. Kajian Keislaman Tentang Kinerja

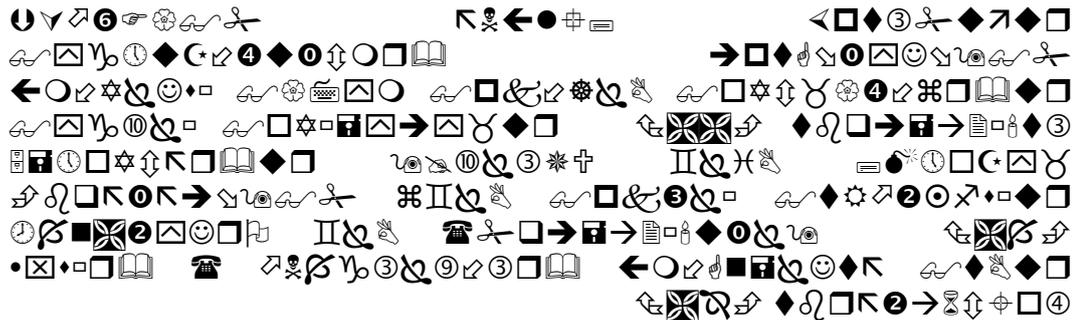
Telaah Teks (Definisi) Tentang Kinerja dalam Psikologi, Pengertian kinerja atau prestasi kerja diberi batasan oleh Maier (dalam As'ad, 1991) sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Vroom (dalam As'ad 1991), tingkat sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut "*level of performance*". Biasanya orang yang *level of performance*-nya tinggi disebut sebagai orang yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standar dikatakan sebagai tidak

produktif atau *berperformance* rendah, dalam islam sudah dijelaskan untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mencari rizki agar menghasilkan kinerja yang baik, sebagaimana firman Alloh dalam surat Al Hajj ayat: 37 yang berunyi:



Artinya: *“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”*. (QS. Al Hajj ayat 37)

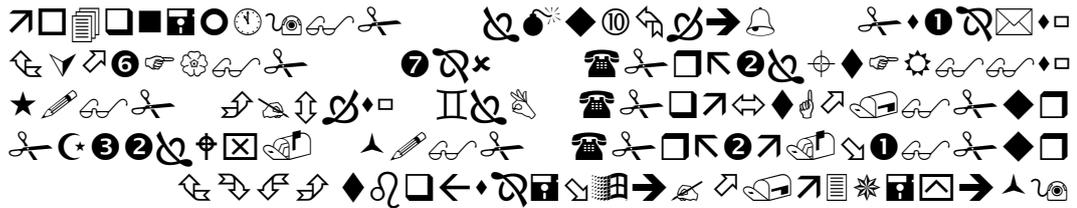
Dari ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk mencari rizki , asalkan manusia bersungguh-sungguh dengan usaha yang baik dan sesuai dengan ketakwaan kepada Allah SWT yang nantinya menghasilkan kinerja berkualitas. Terdapat tiga unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif dalam memperoleh rizki. Pertama, mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Alloh untuk bekerja, melaksanakan gagasan, dan memproduksi. Kedua, bertawakal kepada Alloh, berlindung dan meminta pertolongan kepada-Nya pada waktu melakukan pekerjaan agar hasilkerja/kinerjanya seperti yang diharapkan. Ketiga, percaya kepada Alloh bahwa Ia mampu menolak bahaya, kesombongan, dan kediktatoran yang memasuki lapangan pekerjaan Al-Qur’an surat Yasin ayat 33-35 menyatakan :



Artinya : “ Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?” (Yasin ayat 33-35)

Rangkaian ayat tersebut menuntut manusia agar bersyukur kepada Alloh SWT dengan cara beriman kepada-Nya atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Nikmat tersebut, yaitu; Alloh telah memberi kesempatan pada manusia untuk lebih produktif dan sukses dalam hidupnya, dan kesempatan yang diberikan Alloh ini tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sendiri, disamping menyadari diri kepada kehendak-Nya.

Pekerjaan adalah sarana mencapai rizki dan kelayakan hidup, sekaligus merupakan tujuan yang diharapkan yaitu hasilkerja/kinerja berkualitas. Rosullullah saw menganjurkan bekerja, mendorongnya, dan berpesan agar pekerjaan dilakukan secara profesional, agar akhirnya mencapai kinerja yang baik dan berkualitas. Bekerja juga merupakan kewajiban setiap Muslim. Sebab dengan bekerja, setiap Muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surat Al-Jum’ah ayat 10:



Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Al-Jum'ah, ayat 10)

Firman Allah ini bagaikan sebuah percikan air surgawi yang membasuh wajah umat Islam, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual lainnya. Tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual (Tasmara. 1995). Dengan bekerja keras dan berkualitas akan menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Allah memerintahkan manusia untuk berusaha dan terus meningkatkan potensi yang telah disediakan oleh Allah, sehingga menghasilkan kinerja yang baik dan akan memberi perubahan yang baik pula untuk organisasi di masa yang akan datang. Adapun hubungan kebermaknaan hidup dengan kinerja dibahas sebagaimana berikut.

D. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Kinerja

Menurut Frankl (2004), makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi, penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu

sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Bastaman (2007), menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Maslow, menyatakan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang muncul secara *intrinsik* dari diri individu. Jika individu memiliki sikap positif dalam memaknai hidupnya, maka ia akan memiliki motivasi kerja yang tinggi dan menghasilkan kinerja yang berkualitas.

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000). Kinerja individu yang baik akan sangat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup individu, bagaimana memahami dan memaknai hidupnya terhadap pekerjaan yang dijalannya. Singer (1990), menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah sebagai suatu catatan keluaran hasil suatu fungsi jabatan atau seluruh aktivitas kerjanya dalam periode waktu tertentu.

Menurut Berbadin dan Russel (1998), kinerja adalah catatan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan pada kegiatan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kinerja individu merupakan gabungan dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang dihasilkan, maka kinerja bukan menyangkut karakteristik pribadi yang ditunjukkan oleh seseorang, melainkan hasil kerja yang telah dilakukan.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan kinerja dengan kebermaknaan hidup, maka terlebih dahulu dilihat pengertian bagaimana ia memaknai hidupnya,

semakin baik ia dapat memaknai hidupnya dan pekerjaannya, maka ia akan berusaha melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dan penuh penghayatan, nantinya dapat menghasilkan kinerja optimal sesuai harapan.

Individu yang telah memiliki kebermaknaan hidup yang baik, ia dapat mengambil makna atas apa yang dikerjakannya, apabila yang dikerjakan merasa tidak memberikan makna yang berarti pada dirinya, maka ia akan berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, dengan demikian maka kinerja individu sesuai dengan pemberian makna atas pekerjaannya. Kinerja individu akan bertahan dan memiliki kualitas yang baik, bila individu mampu menghayati dan mencari makna atas apa yang dikerjakannya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan kinerja, sehingga semakin tinggi kinerja seseorang, maka semakin tinggi pula kinerjanya dan sebaliknya, semakin rendah kebermaknaan hidup seseorang, maka akan semakin rendah juga kinerjanya.

